



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2022 Halaman 2606 - 2615

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Pendampingan Belajar pada Bidang Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar di Masa Transisi

Sarah Laelatul Fauziah✉

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

E-mail: sarahfauziah@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil belajar siswa melalui pendampingan belajar pada bidang literasi dan numerasi dimasa transisi new normal. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan peneliti bertindak sebagai observer. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini menggunakan triangulasi yakni observasi, wawancara serta dokumentasi. Sampel penelitian ini yakni, kepala sekolah, guru kelas 3, dan siswa kelas 3 SD Negeri jatiwarna III. Hasil dari penelitian ini setelah melakukan pendampingan sebanyak 12 pertemuan, siswa mengalami peningkatan hasil belajar yang signifikan pada bidang literasi dan numerasi. Selain itu peneliti menemukan keberagaman karakter siswa dan perkembangan kemampuan siswa yang berbeda antara satu dengan yang lain. Hal ini dikarenakan latar belakang lingkungan yang berbeda dari setiap siswa. Melalui beberapa metode yang diterapkan pada saat pendampingan berjalan cukup efektif. Seperti membimbing siswa yang kesulitan membaca, mengkonduisikan peserta didik yang sulit diatur, membantu siswa keluar dari sifat introvert, melancarkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung siswa. Sehingga tingkat kemampuan membaca, menulis dan berhitung siswa meningkat secara signifikan. Hal ini mendapat respon positif dan penerimaan baik dari pihak sekolah, siswa, serta orang tua siswa.

Kata Kunci: pendampingan belajar, literasi dan numerasi, masa transisi

Abstract

This study aims to analyze student learning outcomes through learning assistance in the field of literacy and numeracy during the new normal transition. The research method used in this study is a qualitative descriptive method with the researcher acting as an observer. The information obtained from this study uses triangulation, namely observation, interviews, and documentation. The samples of this study were the principal, grade 3 teacher, and grade 3 students of SD Negeri Jatiwarna III. The results of this study after conducting 12 meetings of mentoring, students experienced a significant increase in learning outcomes in the areas of literacy and numeracy. In addition, researchers found the diversity of student characters and the development of student abilities that differ from one another. This is due to the different environmental backgrounds of each student. Through several methods applied during the mentoring, it was quite effective. Such as guiding students who have difficulty reading, facilitating students who are difficult to manage, helping students get out of their introverted nature, launching students' reading, writing, and arithmetic skills. So, the level of students' reading, writing and arithmetic skills increased significantly. This has received a positive response and good reception from the school, students, and parents of students.

Keywords: learning assistance, literacy and numeracy, transition period

Copyright (c) 2022 Sarah Laelatul Fauziah

✉ Corresponding author :

Email : sarahfauziah@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2422>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 2 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Kebijakan pemerintah tentang pembelajaran tatap muka terbatas untuk semua satuan pendidikan atau sekolah yang mulai dilaksanakan pada bulan Juli 2021. penyelenggaraan pembelajaran pada satuan pendidikan mengacu pada Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Menteri Dalam Negeri, Nomor 04/KB/2020, Nomor 737 Tahun 2020, Nomor HK.01.08/Menkes/7093/2020, Nomor 420-3987 Tahun 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) (Kemendikbud, 2021). Terdapat dua alasan mengapa kebijakan pembelajaran tatap muka dapat diberlakukan, berdasarkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim menyatakan bahwa pertama adalah para pendidik dan tenaga kependidikan telah di vaksinasi dan yang kedua adalah mencegah lost of learning karena pendidikan di Indonesia sudah sangat tertinggal dari negara lain selama pandemi.

Meski pembelajaran tatap muka telah diberlakukan kembali, namun pembelajaran tatap muka di masa pandemi pelaksanaannya tidaklah sama seperti pada masa normal. pembelajaran tatap muka terbatas berlangsung selama 3 jam pelajaran untuk 1 shift, dan dikombinasikan dengan pembelajaran jarak jauh, sehingga pembelajaran tatap muka dilaksanakan 2 sampai 3 kali dalam 1 minggu. Selama melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas sistem jam masuk siswa dibuat selang seling dengan jeda beberapa menit, agar tidak terjadi penumpukan antara siswa yang akan pulang dengan siswa yang akan masuk kelas (Mulyana et al., 2020). Kondisi ini tentunya sangat berdampak bagi guru dan siswa. Dampak bagi guru yaitu guru kesulitan dalam mengelola pembelajaran dan cenderung fokus pada penuntasan kurikulum, waktu pembelajaran berkurang, sehingga guru tidak mungkin memenuhi beban jam mengajar. Sedangkan dampak bagi siswa yaitu: siswa mengalami pengurangan interaksi sosial dengan teman-temannya, mengeluhkan beratnya penugasan dari guru, peningkatan rasa stress dan jenuh karena pembatasan aktifitas selama berada di sekolah, serta pembelajaran didominasi oleh guru karena penyampaian materi yang cukup padat.

Seiring dengan dinamika yang terjadi, Pengembangan inovasi mengajar merupakan hal yang harus dilakukan untuk di era new normal ini, sebagai sarana membantu pendidikan yang ada di masyarakat, yang selama pandemi mengalami kendala dalam segala hal. Tujuannya adalah untuk meningkatkan mutu dan kualitas belajar walaupun dalam masa transisi era new normal, dengan menerapkan inovasi mengajar literasi dan numerasi yang diharapkan dapat membangkitkan semangat belajar di era new normal, serta mampu memperluas pengetahuan (Zuhrufillah et al., 2021).

Pendidikan tidak hanya sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pengembangan pemikiran kritis peserta didik. Tuntutan pendidikan saat ini tidak hanya membentuk peserta didik yang berdaya saing tetapi juga mampu menghadapi tantangan masa depan yang berperan dalam perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik. Daalam menghadapi era revolusi 4.0 dan era society 5.0 dibutuhkan adanya perspektif baru di bidang pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk dapat menghasilkan lulusan yang sesuai tuntutan perubahan zaman diperlukan dasar yang kuat dalam pembelajaran di sekolah berupa literasi dan numerasi (Fitriana & Ridlwan, 2021).

Dasar yang kuat dalam literasi dan numerasi sangat penting bagi setiap siswa sekolah dasar guna menopang kemampuan mereka untuk terlibat dalam pendidikan mencapai potensi, dan berpartisipasi penuh dalam masyarakat. Keterampilan numerasi dibutuhkan dalam seluruh aspek kehidupan (Ekowati & Suwandayani, 2018). Sedangkan literasi merupakan kebutuhan utama bagi setiap manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Dantes & Handayani, 2021). Literasi dan numerasi merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang berkaitan dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari dan menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk, kemudian menggunakan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan (Patriana et al., 2021).

Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) mengumumkan skor PISA (Programme for International Student Assessment) untuk Indonesia tahun 2018 pada bidang literasi, matematika dan sains. Pengukuran PISA ini bertujuan untuk mengevaluasi sistem pendidikan dengan mengukur kinerja siswa, terutama pada tiga bidang yaitu matematika, sains, dan literasi. Hasil skor PISA 2018 untuk Indonesia telah diberikan Yuri Belfali (Head of Early Childhood and Schools OECD) kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim di Gedung Kemendikbud Jakarta dan menetapkan Indonesia berada pada urutan ke 70 dari 78 negara peserta (Fuadi et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran yang berhubungan dengan matematika, sains dan literasi di Indonesia jauh di bawah negara-negara anggota OECD. Oleh karena itu diperlukan paradigma baru dalam sistem pendidikan dan pembelajaran di sekolah dasar untuk dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi melalui pendampingan belajar pada bidang literasi dan numerasi.

Penelitian ini sebelumnya telah dilakukan oleh Dantes & Handayani (2021), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan literasi sekolah siswa kelas V SD di Kota Singaraja. Berdasarkan data hasil analisis multivariant dengan menggunakan SPSS 17 *for windows* diperoleh nilai F sebesar 45.543, $df = 1$, dan $Sig = 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dapat di tarik kesimpulan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap literasi siswa kelas V SD. Topik penelitian yang diangkat sama yaitu mengenai literasi dan numerasi, namun pada penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Melalui kegiatan kampus mengajar angkatan 2 peneliti sebagai salah satu peserta mahasiswa kampus mengajar, secara khusus membahas mengenai kecakapan literasi dan numerasi siswa pada masa transisi, walaupun dalam program kampus mengajar terdapat fokus kegiatan lainnya seperti adaptasi teknologi dan administrasi sekolah. Karena salah satu dampak dari pandemi Covid-19 pemahaman siswa mengenai materi literasi dan numerasi menjadi menurun. Sehingga dengan adanya pendampingan belajar ini dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan guna melengkapi penelitian sebelumnya yang telah dilakukan serta mempertegas lagi mengenai pendampingan belajar pada bidang literasi dan numerasi siswa dimasa transisi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu yang bertujuan untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam (Henricus Suparlan et al., 2015). Alat pengumpulan data atau instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Dalam penelitian ini sampel sumber data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara *nonprobability sampling* artinya subyek penelitian dipilih oleh peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian yang berkaitan dengan fokus masalah yang akan diteliti. Adapun sampel yang dipilih adalah kepala sekolah, guru, dan siswa kelas 3 yang berjumlah 23 orang. 23 orang siswa ini merupakan siswa kelas 3 SDN Jatiwarna III yang melaksanakan pendampingan belajar selama 3 bulan terakhir.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2015). Peneliti menggunakan teknik triangulasi data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alasan menggunakan triangulasi adalah bahwa tidak ada metode pengumpulan data tunggal yang sangat cocok dan dapat benar benar sempurna.

Menurut Sugiyono (2015, hlm. 246) dalam (Garini et al., 2020) menyatakan bahwa analisis data di lapangan dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam priode tertentu. Dapat dipahami bahwa analisis data merupakan tahapan yang panjang dalam mengolah hasil dari suatu penelitian. Artinya, analisis data ini tidak hanya dilakukan dengan tahapan mengorganisasikan data saja, akan tetapi sampai memutuskan apa yang lebih penting dari hasil penelitian.

Dengan melakukan observasi pendampingan belajar, peneliti menguji kecakapan literasi dan numerasi siswa secara langsung satu persatu. Data yang didapat dari hasil observasi lapangan terkait kecakapan literasi dan numerasi siswa kelas 3 bahwa ada beberapa siswa yang belum mahir membaca, menulis, dan berhitung.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan terkait dengan “Pendampingan Belajar Pada bidang literasi dan numerasi Siswa Sekolah Dasar di masa Transisi” adalah:

Tabel 1
Langkah pelaksanaan program

Tahap persiapan	Tahap ini meliputi identifikasi masalah yang dihadapi oleh sekolah SDN Jatiwarna III, dan menganalisis masalah yang dihadapi oleh siswa, serta melakukan koordinasi dengan guru.
Tahap Pelaksanaan	Pelaksanaan kegiatan kampus mengajar angkatan 2 dilaksanakan mulai bulan Agustus hingga bulan Desember 2021. Pelaksanaan kegiatan Kampus Mengajar angkatan 2 ini dilakukan selama 20 minggu dimana minggu pertama hingga minggu ke-3 peneliti dan mahasiswa kampus mengajar melakukan identifikasi permasalahan secara spesifik serta melakukan koordinasi mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan selama 5 bulan kedepan. Kegiatan minggu ke-4 hingga minggu ke-20 berupa aktivitas dalam pembelajaran maupun non pembelajaran yang berkaitan dengan literasi dan numerasi, adaptasi teknologi, serta administrasi.
Tahap evaluasi	Tahap evaluasi dilakukan dalam bentuk wawancara untuk membahas kendala serta capaian dari kegiatan Kampus Mengajar angkatan 2. Hal ini dilakukan secara kualitatif sebagai bahan untuk perbaikan tindak lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan literasi numerasi yang tidak hanya bersifat sebagai slogan namun suatu kegiatan yang nyata dan Terstruktur untuk dapat bersaing dengan bangsa lain (Kusmana, 2017). Lebih lanjut, penguatan literasi numerasi menjadi suatu keharusan baik bagi guru maupun peserta didiknya (Yazid, 2018). Dalam hal ini, guru harus mampu menguatkan pembelajaran literasi numerasi di abad 21 dengan capaian pembelajaran tahap kreatif, berfikir kritis, komunikatif, dan kolaboratif termasuk literasi dan numerasi. Namun pada kenyataannya di masa transisi new normal pembelajaran dibatasi hanya dapat berlangsung selama 3 jam pelajaran untuk 1 shift. Hal ini menyebabkan terbatasnya waktu guru dalam menyampaikan materi pelajaran serta keterbatasan interaksi guru dengan siswa, selain itu siswa dituntut untuk mengolah kemampuannya dalam menulis, membaca, dan berhitung. Sehingga tidak jarang ditemukan siswa tertinggal dalam mengikuti arahan yang diberikan oleh guru.

Kegiatan pendampingan belajar ini dilakukan selama peneliti mengikuti kegiatan kampus mengajar angkatan 2. Pada tahap pertama peneliti melakukan kunjungan ke SDN Jatiwarna III pada tanggal 4 Agustus 2021 untuk mensurvei lokasi sekaligus menyampaikan maksud dan tujuan perihal program Kampus Mengajar 2 berupa pengembangan literasi dan numerasi, pendampingan belajar, serta adaptasi teknologi untuk siswa/i SDN Jatiwarna III.

Setelah melakukan wawancara, peneliti mulai menentukan sasaran utama dalam pelaksanaan program pendampingan belajar. Berdasarkan informasi yang didapat pada sesi wawancara, SDN Jatiwarna III telah melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas tetapi hanya kelas 4, 5, dan 6 saja. Sisanya kelas 1, 2, dan 3 masih melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Informasi lain dari hasil wawancara bahwa guru kelas 2 dan 3 melaksanakan pembelajaran tatap muka tetapi tidak dilaksanakan disekolah. Kegiatan belajar mengajar dilakukan setiap satu minggu sekali dan setiap pertemuan siswa dibagi menjadi beberapa kelompok belajar. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan pendampingan belajar pada siswa kelas 3 SDN Jatiwarna III.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan terkait dengan “Pendampingan Belajar Pada bidang literasi dan numerasi Siswa Sekolah Dasar di masa Transisi” adalah:

Tahap persiapan

Tahap ini meliputi identifikasi masalah yang dihadapi oleh sekolah SDN Jatiwarna III, dan menganalisis masalah yang dihadapi oleh siswa, serta melakukan koordinasi dengan guru. Pada minggu pertama kegiatan yang dilaksanakan berpusat pada identifikasi masalah, baik masalah yang timbul dari proses pembelajaran maupun permasalahan yang terjadi karena sarana dan prasarana sekolah yang kurang mendukung proses pembelajaran. Selain itu peneliti juga berkoordinasi dengan Dosen Pembimbing Lapangan, Kepala Sekolah, Guru Pamong, serta Dewan Guru yang ada di sekolah terkait permasalahan yang ada, serta upaya mengatasi masalah dan kegiatan atau aktivitas yang akan dilakukan kedepannya. Tahap identifikasi masalah dan koordinasi berlangsung seperti gambar 1 berikut.



Gambar 1. Aktivitas identifikasi masalah dan koordinasi dengan dewan guru

Dari kegiatan tersebut peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan dewan guru sebagai upaya untuk mengetahui masalah dan kendala apa yang sedang dialami, hasil dari wawancara tersebut didapati bahwa para guru mengalami permasalahan sebagai berikut: 1) kurangnya pendampingan orang tua dalam mendampingi putra/putri nya selama pembelajaran daring 2) siswa kurang memahami sepenuhnya akan materi yang diberikan. 3) kurangnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah seperti ruang kelas yang kurang serta tidak adanya perpustakaan. Hal ini menyebabkan lemahnya kemampuan literasi dan numerasi siswa 4) Banyak siswa yang belum bisa membaca di kelas rendah maupun di kelas tinggi.

Tahap pelaksanaan: Pendampingan membaca dan menulis

Siswa yang telah mengenal kegiatan baca tulis sejak dini tidak akan mengalami hambatan yang berat dalam pembelajaran literasi yang diberikan di sekolah. Mereka akan lebih mudah menjadi pembaca dan penulis yang aktif daripada anak-anak yang mengalami hambatan yang berat dalam belajar membaca akibat belum terbiasa dengan kegiatan baca-tulis (Kharizmi, 2015a). Kebiasaan terhadap aktivitas baca-tulis tidak terlepas dari peran orang tua, Papalia dalam (Kharizmi, 2015b) mengungkapkan bahwa anak yang tertarik dan gemar membaca sejak dini biasanya adalah mereka yang orang tuanya sering membacakan berbagai hal ketika mereka masih kecil. Artinya perbedaan tingkat literasi siswa di sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, ada atau tidaknya pembelajaran yang diberikan di rumah sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Dengan adanya perbedaan tersebut, maka sudah menjadi kewajiban sekolah untuk memfasilitasi perbedaan tingkat literasi siswa guna memperkecil kesenjangan tingkat literasi antar siswa.

Guna melihat adanya kesenjangan literasi siswa, peneliti melakukan observasi melalui pendampingan belajar yang dilaksanakan pada tanggal 31 agustus 2021. Pendampingan belajar disesuaikan dengan pembelajaran dari guru kelas. Sebelum memulai pelajaran guru meminta siswa untuk membaca nyaring secara bersama-sama. Selain membaca nyaring guru meminta siswa untuk maju kedepan dan membaca secara perorangan. Guru meminta mahasiswa untuk mendampingi, membimbing, dan mengawasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Materi pembelajaran yang digunakan adalah Tematik yang berfokus pada

kemampuan siswa dalam menulis, membaca, dan berhitung, pendampingan dilakukan untuk membimbing siswa dalam menulis kembali cerita yang sudah dibacanya.



Gambar 2. Aktivitas pendampingan membaca dan menulis

Setelah melakukan pendampingan belajar pada hari pertama, peneliti menemukan siswa yang belum bisa membaca dan belum lancar menulis. Hal ini dilihat pada saat peneliti mendampingi siswa tersebut dalam membaca dan menulis. Pada saat melakukan pendampingan membaca terlihat siswa masih kesulitan membaca dan masih mengejanya. Kemudian pada saat siswa didampingi untuk menulis siswa harus di tuntun untuk menulis huruf. Hal ini menjadi kendala bagi siswa ketika diharuskan menulis ulang materi berparagraf yang terdapat pada teks bacaan. Adanya kendala tersebut membuat peneliti dan guru memberikan jam tambahan kepada siswa yang belum mahir membaca dengan estimasi waktu 10 menit. Siswa diberikan teks bacaan sesuai tingkat kemampuan membacanya. Selain membaca siswa tersebut juga diberikan bimbingan untuk dapat mahir menulis. Siswa diarahkan dan dilatih menulis melalui beberapa tahap sesuai dengan kemampuannya.

Kendala ketika pendamping menyamaratakan kemampuan siswa baik dalam hal menulis, membaca, serta berhitung. Adanya ketidak merataan membuat siswa mendapat pengarahan langsung oleh guru dan peneliti selaku pendamping. Dengan upaya pendekatan, siswa merasakan kenyamanan yang memantik semangatnya dalam belajar. Namun hal ini pun mendaapat efek yang kurang baik, dimana siswa cenderung meminta arahan dengan dalih tidak paham dengan materi yang diberikan. Sedangkan pada kondisi sebenarnya siswa tersebut sudah memiliki pemahaman terkait materi yang diberikan. Saat hal itu terjadi, pendamping mensiasatinya dengan memposisikan kami sebagai seorang yang harusnya digugu dan ditiru. Dalam arti bahwa, pendampingan yang dilakukan tetaplah terbatas karena seorang pendidik mestinya lebih di dengar untuk dipercaya dan lebih ditiru dalam penyikapan, bukan mengikuti perilaku sesuai keinginan siswa. Karena hal tersebut dapat mengurangi rasa hormat siswa kepada guru selaku pendidik.

Dengan tumbuhnya pembiasaan seperti ini, pembimbing dapat membantu siswa dalam membentuk penempatan cara bersosialisasi yang baik kepada orang yang lebih tua, sebaya, maupun orang yang lebih muda. Juga dapat membangun karakter siswa yang masih dalam penyesuaian lingkungan sekolah dan meninggalkan sifat manja siswa kepada orang tua dikarenakan waktu selama pandemi yang dominan pelaksanaan belajar dilakukan di rumah dan didampingi orang tua.

Tahap pelaksanaan: Pendampingan berhitung

Kemampuan memecahkan masalah matematika masih menjadi masalah besar bagi sebagian besar siswa di Indonesia, mulai dari jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, bahkan hingga ke pendidikan tinggi (Arifin, 2016). Masalah ini juga dialami oleh siswa kelas 3 SDN Jatiwarna III yang terletak di kelurahan Jatiwarna Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi. Berdasarkan hasil observasi hampir 60% siswa memiliki nilai matematika yang rendah. Rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika menyebabkan mereka memiliki ketakutan terhadap pelajaran matematika yang berdampak pada prestasi belajar

matematika yang masih rendah (Faradiba et al., 2021). Ketakutan yang dapat ditemui diantaranya perasaan gugup, stres, atau cemas dalam memecahkan masalah matematika.

Berhitung merupakan kemampuan menggunakan matematika untuk memecahkan masalah dan memenuhi tuntutan kehidupan sehari-hari (Faradiba et al., 2021). Pendampingan kegiatan pembelajaran berlangsung selama tiga kali tatap muka. Pada pertemuan kali ini pembelajaran dilakukan dengan mengedepankan kemampuan berhitung siswa dan berfokus pada pemahaman konseptual.



Gambar 3. Aktivitas pendampingan berhitung

Gambar diatas merupakan salah satu kegiatan selama melaksanakan pendampingan belajar. Selama melaksanakan pendampingan berhitung dimulai dengan mengetes kemampuan siswa dengan materi penjumlahan, dan pengurangan. Setiap siswa tidak bisa dipukul rata kemampuannya berhitungnya, begitupun siswa yang peneliti bimbing. Sengaja memberikan cara yang berbeda dalam menyelesaikan masalah matematika, ternyata sebagian siswa sudah mahir dalam penjumlahan dan pengurangan. Kemahiran siswa dalam menyelesaikan masalah matematika didominasi oleh siswa laki-laki. Hampir 90% siswa laki-laki yang mengikuti bimbingan belajar dapat menyelesaikan soal yang diberikan dengan cepat, dan hasilnya pun benar semua. Berbeda dengan siswa perempuan yang justru lebih tertinggal, sebagian dari siswa perempuan belum memahami soal yang diberikan membuat mereka tertinggal. Hal ini membuat tim pembimbing lebih terfokus kepada siswa perempuan agar dapat memahami soal matematika. Pada akhir sesi sebelum pulang, pendamping melakukan *mini game* matematika berupa hitungan dasar. Untuk meningkatkan antusias siswa pada permainan, pendamping memberikan hadiah untuk siswa setiap kali berhasil menjawab. Dan sangat terlihat antusias siswa dalam mengikuti *mini game* tersebut.

Seperti sifat kebanyakan anak pada kelas rendah, kepolosan dan sifat ingin di mengerti masih melekat pada beberapa siswa. Terdapat seorang siswa yang masih didampingi ibunya saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Siswa tersebut menangis dan tidak ingin belajar apabila ibunya pergi meninggalkannya. Namun dengan adanya kerja sama antara ibu dari siswa dan pihak pendamping siswa akhirnya mau untuk mengikuti kegiatan belajar. Seorang anak akan merasa nyaman di dalam lingkungan belajarnya jika ia mendapatkan perhatian dan apresiasi yang cukup selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Adanya penyampaian kalimat seperti “anak yang rajin, cerdas, baik dan pemberani” akan menciptakan suasana baru dan ketenangan dalam diri siswa ketika proses pembelajaran yang diberikan oleh guru di dalam lingkungan belajar.

Penggunaan kata “jangan” yang terlihat sederhana, namun nyatanya memberikan dampak besar bagi perkembangan peserta didik. Stimulan yang baik akan memberikan penerimaan materi yang baik bagi siswa. Adanya bentakan, pukulan, atau emosi yang berlebihan yang ditunjukkan semala proses pembelajaran hanya akan menimbulkan ketegangan dan ketakutan yang akan merusak suasana belajar. Apabila siswa melakukan kesalahan, berilah konsekuensi atau hukuman yang mendidik seperti meminta mereka menghafal pelajaran di

depan kelas. Dan hindari hukuman secara fisik karena sekolah merupakan sistem pendidikan dengan tujuan yang mendidik.

Tahap Evauasi

Setelah melakukan pendampingan sebanyak 12 pertemuan, peneliti menemukan keberagaman karakter siswa dan perkembangan kemampuan siswa yang berbeda antara satu dengan yang lain. Hal ini dikarenakan latar belakang lingkungan yang berbeda dari setiap siswa. Beberapa metode yang diterapkan pada saat pendampingan, berjalan cukup efektif. Seperti membimbing siswa yang kesulitan membaca, mengkonduksifkan peserta didik yang sulit diatur, membantu siswa keluar dari sifat introvert, melancarkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung siswa. Hal ini tentunya menjadi sesuatu yang berkesinambungan jika pendidik terus menerapkan metode yang tepat dalam proses pemulihan kendala yang dihadapi siswa dimasa tansisi. Landasan yang kuat dalam literasi dan numerasi sangat penting bagi setiap anak dan dalam menopang kemampuan mereka untuk terlibat dalam pendidikan, mencapai potensi mereka, dan berpartisipasi dalam masyarakat.

KESIMPULAN

SDN Jatiwarna III merupakan lokasi yang tepat untuk melakukan kegiatan Kampus Mengajar angkatan 2, karena termasuk sekolah yang berakreditasi B dan dalam tahap perkembangan. Keberagaman kemampuan siswa dalam bidang literasi dan numerasi menjadi sebuah tantangan dalam proses pendampingan belajar yang dilakukan. Pembelajaran tatap muka terbatas dengan estimasi waktu tiga jam pada setiap rombel dirasa kurang efektif yang mengakibatkan siswa kurang memahami materi yang diberikan. Dengan diadakannya Kegiatan Kampus Mengajar angkatan 2 melalui proses pendampingan belajar, Beberapa metode yang diterapkan pada saat pendampingan, berjalan cukup efektif. Seperti membimbing siswa yang kesulitan membaca, mengkonduksifkan peserta didik yang sulit diatur, membantu siswa keluar dari sifat introvert, melancarkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung siswa. Sehingga tingkat kemampuan membaca, menulis dan berhitung siswa meningkat secara signifikan. Hal ini mendapat respon positif dan penerimaan baik dari pihak sekolah, siswa, serta orang tua siswa. Konsep pendampingan belajar pada bidang literasi dan numerasi bersifat kontekstual yang bertujuan untuk meningkatkan literasi berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini membuat peserta didik terlibat dengan permasalahan nyata dengan berbagai konteks yang berbeda sehingga mereka dapat memperluas numerasi dasar (Susanto et al., 2021).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya dan juga dukungan dari berbagai pihak diantaranya sahabat, orang tua serta keluarga atas segala doa dan dukungannya. Terimakasih saya ucapkan kepada sekolah penempatan serta partisipan yang telah bersedia terlibat dalam penelitian ini. Terimakasih juga saya ucapkan kepada diri sendiri yang sudah mau berjuang dan bertahan sejauh ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2016). Copyright ©2016, Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics) ISSN: 2528-102X. *Pengembangan Instrumen Pengukur Berpikir Kritis Matematika Siswa Sma Kelas X, 1*(1), 58–74.
- Dantes, N., & Handayani, N. N. L. (2021). Peningkatan Literasi Sekolah Dan Literasi Numerasi Melalui Model Blanded Learning Pada Siswa Kelas V SD Kota Singaraja. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan, 1*(3), 269–283. <http://jurnal.ekadanta.org/index.php/Widyalyaya/article/view/121>
- Di, P. C.-, Darek, S. D. N., & Tengah, L. (2022). *Persepsi guru terhadap implementasi pembelajaran literasi numerasi pada masa pandemi covid-19 di sdn darek lombok tengah. 05*(01), 53–58.

- 2614 *Pendampingan Belajar pada Bidang Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar di Masa Transisi – Sarah Laelatul Fauziah*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2422>
- Eervalna, N. N., Rapani, R., & Izzatika, A. (2021). Hubungan Peran Orang Tua dalam Pendampingan dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Anak di Era New Normal Pandemi Covid-19. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 1–19. <https://doi.org/10.23960/pgd.v9i1.23167>
- Faradiba, S. S., Rahmawati, B., Nabilla, I. A., & ... (2021). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar Melalui Pendampingan Berbasis Literasi. *JMM (Jurnal ...)*, 5(6), 3–11. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/5614%250Ahttp://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/download/5614/pdf>
- Fitriana, E., & Ridlwan, M. K. (2021). Pembelajaran transformatif berbasis literasi dan numerasi di sekolah dasar. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 1284–1291.
- Fuadi, H., Robbia, A. Z., Jamaluddin, J., & Jufri, A. W. (2020). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(2), 108–116. <https://doi.org/10.29303/jipp.v5i2.122>
- Garini, A. W., Respati, R., & Mulyadiprana, A. (2020). Penggunaan Media berupa Digital pada Masa Pandemi di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(4), 186–191.
- Hendra Noviani, Neviyarni S, F. F. (2020). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532.
- Henricus Suparlan, Marce, T. D., Purbonuswanto, W., Sumarmo, U., Syaikhudin, A., Andiyanto, T., Imam Gunawan, Yusuf, A., Nik Din, N. M. M., Abd Wahid, N., Abd Rahman, N., Osman, K., Nik Din, N. M. M., Pendidikan, I., Koerniantono2, M. E. K., Jannah, F., Stmik, S., Tangerang, R., No, J. S., ... Supendi, P. (2015). Imam Gunawan. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 59–70. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/viewFile/1380/1342%0Ahttp://mpsi.umm.ac.id/files/file/55-58>
Berliana Henu Cahyani.pdf
- Ii, B. A. B., Literasi, A. G., & Literasi, P. (2016). *Penerapan Gerakan Literasi..., Asri Kawuryan, FKIP UMP, 2019.*
- Izzaty, R. E., Astuti, B., & Cholimah, N. (1967). 濟無No Title No Title No Title. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 42, 5–24.
- Kemendikbud. (2021). Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03/KB/2021 Nomor 384 Tahun 2021 Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021 Nomor 440-717 Tahun 2021 Tentang Panduan Penyeleggaraan. *Kemendikbud*, 021, 5. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/protokol-kesehatan-ketat-untuk-sekolah-tetap-muka-di-zona-hijau-dan-kuning>
- Kharizmi, M. (2015a). Feldpostbrief des Staatlichen Gymnasiums Dresden-Neustadt. *Jupendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 11–21. <https://www.neliti.com/id/publications/71420/kesulitan-siswa-sekolah-dasar-dalam-meningkatkan-kemampuan-literasi>
- Kharizmi, M. (2015b). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, II(2), 11–21. file:///D:/jurnal skripsi/literasi 2019 (jurnal) (2).pdf
- Kusmana, S. (2017). Pengembangan Literasi Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah. *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia*, 1(1), 151–164. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/8610>
- Mulyana, Siagian, N., Basid, A., Saimroh, Sovitriana, R., Habibah, N., Saepudin, J., Maimunah, M. A., Muaripin, & Oktavian, C. N. (2020). Pembelajaran Jarak Jauh Era Covid-19. In *Litbangdiklat Press*. www.balitbangdiklat.kemenag.go.id
- Patriana, W. D., Sutarna, S., & Wulandari, M. D. (2021). Pembudayaan Literasi Numerasi untuk Asesmen Kompetensi Minimum dalam Kegiatan Kurikuler pada Sekolah Dasar Muhammadiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3413–3430. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1302>

- 2615 *Pendampingan Belajar pada Bidang Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar di Masa Transisi – Sarah Laelatul Fauziah*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2422>
- Sudarti, S., Prihandono, T., Sugiyanto, S., & ... (2021). Pendampingan Belajar Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Di Desa Walikukun *Jurnal Pendidikan ...*, 4(1), 55–59. <http://www.jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/JPPM/article/view/2496>
- Susanto, D., Sihombing, S., Radjawane, M. M., & Wardani, A. K. (2021). *Inspirasi Pembelajaran yang Menguatkan Numerasi*. 120.
- Yazid, A. (2018). JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education Vol. 1, No. 1, 2018. *Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 1(1), 1–21.
- Zuhrufillah, B. E., Hikmah, W. L., Nuriadi, N., Komalasari, I. D., & Theana, R. A. (2021). Inovasi Mengajar Guna Membangkitkan Semangat Belajar Masyarakat Di Era New Normal Kelurahan Panji Sari Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(1). <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v4i1.554>